

**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah
Mengeluarkan *E-Money***
(Studi Kasus pada 15 Perusahaan yang Mengeluarkan *E-Money*)
Comporison Analysis of The Company Financial Performance Before and After Issuing
E-Money
(Case Study on 15 Companies That Issued E-Money)

¹Mulyani, ²Nurdin

^{1,2}Prodi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹mulyanijanmar@gmail.com, ²psm_fe_unisba@yahoo.com

Abstract. This study aims to compare the company's financial performance before and after issuing e-money. Using the equarterly reasearch period of each company. Financial performance is measured by profitability rations seen from the ratio Return On Assets (ROE), Return On Equity (ROE), and BOPO. This research is quantitative research. The data used in this study is secondary data, namely the financial statements of each company. The research subjects were 15 companies that issued e-money. Data analysis using analysis paired sample t-test. The results of this study indicate that there are significant differences in ROA, and ROE. But there were no significant changes to the BOPO ratio before and after issuing e-money.

Keyword: E-money, Financial statement, ROA, ROE, BOPO

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah mengeluarkan e-money. Dengan menggunakan periode penelitian per triwulan masing-masing perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yang dilihat dari rasio Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan BOPO. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan masing-masing perusahaan. Subjek penelitian adalah 15 perusahaan yang mengeluarkan e-money. Analisis data menggunakan analisis paired sample t-test. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA, dan ROE. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio BOPO sebelum dan sudah mengeluarkan e-money.

Kata kunci: E-Money, Kinerja Keuangan, ROA, ROE, BOPO

A. Pendahuluan

Perkembangan fintech di Indonesia saat ini semakin pesat. Inovasi yang ditawarkan fintech sangat luas dan dalam berbagai bidang, dengan tujuan memudahkan masyarakat mengakses produk-produk keuangan. Fenomena ini dimanfaatkan sebagian perusahaan untuk meraup keuntungan dari perkembangan teknologi tersebut.

Menurut Bank Indonesia tahun 2006 hadirnya uang non tunai sebagai alat pembayaran baru dapat menggantikan peranan uang tunai dalam segala jenis transaksi masyarakat di Indonesia. Alat pembayaran yang cepat dan efisien tersebut adalah keinginan dan dambaan dari masyarakat.

Dengan adanya produk baru ini (*e-money*) mestinya perusahaan dapat melakukan perubahan seperti meningkatkan kinerja keuangan yang dapat diukur oleh *market share* atau profitabilitas. Perusahaan juga mestinya dapat berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) "Bagaimana perkembangan *e-money* di Indonesia?" (2) "Bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan *e-money*?" (3) "Apakah ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah mengeluarkan *e-money*?" Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *e-money* di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan *e-money*
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah mengeluarkan *e-money*

B. Landasan Teori

Uang secara umum tidak hanya berfungsi sebagai alat tujar, tetapi juga memiliki fungsi seperti alat satuan hitung, penimbun kekayaan, standar cicilan hutang, dan sebagainya. Seperti yang diketahui bahwa sesuatu yang disebut uang harus memenuhi beberapa persyaratan dengan tujuan agar sesuatu yang disebut uang dapat diterima di dalam masyarakat.

Menurut Adiyanti (2015:2) uang elektronik adalah uang yang digunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik. Biasanya, transaksi ini melibatkan penggunaan jaringan komputer. Uang elektronik memiliki nilai tersimpan (*stored value*) atau Prabayar (*prepaid*) dimana jumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang.

Pengertian kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian tersebut kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

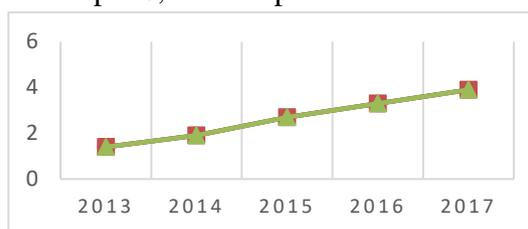
Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan prestasi kuantitatif yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Jadi, pengukuran keberhasilan kinerja perusahaan bisa dilihat dari ketetapan perusahaan dalam mencapai

tujuan yang telah ditetapkan pihak manajemen perusahaan sebelumnya dan seberapa jauh penyimpangan dilakukan, sehingga melalui analisis kinerja keuangan dapat diketahui posisi perusahaan membaik, memburuk atau dalam keadaan stabil. Menurut Fahmi (2012:239), “Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan *E-Money* Di Indonesia

Bank Indonesia memperlihatkan beberapa statistik mengenai kondisi *e-money* di Indonesia. Nilai transaksi *e-money* dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2013 mencapai 6,7 miliar per hari.



Gambar 1. Perkembangan E-Money di Indonesia

(sumber: Bank Indonesia, 2018)

Dari tabel di atas, dapat menunjukkan bahwa *e-money* tumbuh jauh lebih cepat di tahun-tahun mendatang. Penggunaan *e-money* di prediksi akan terus tumbuh secara signifikan, meskipun transaksi manual masih digunakan oleh masyarakat.

Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Per triwulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keuangan yang dilihat dari *Return On Assets* (ROA) perusahaan yang telah mengeluarkan *e-money*. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan

menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Return On Assets (ROA) dapat diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Adapun contoh perhitungan ROA yang dilakukan pada bank BCA periode triwulan ketiga tahun 2009. Diketahui bahwa bank BCA memiliki laba bersih sebesar Rp. 5.089.662, dan total aset sebesar Rp. 270.016.952

$$ROA = \frac{5.089.662}{270.016.952} \times 100\% \\ = 1,88\%$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa bank BCA memiliki nilai ROA sebesar 1,88% pada periode triwulan ketiga tahun 2009.

Return on assets perusahaan yang dijadikan sampel sebelum mengeluarkan *e-money* adalah 1,6850%, sedangkan setelah mengeluarkan *e-money* mengalami kenaikan sebanyak 1,697% menjadi 3,3827%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengeluarkan *e-money* nilai rasio ROA justru mengalami kenaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kinerja keuangan yang dilihat dari *Return on Assets* (ROE) perusahaan yang mengeluarkan *e-money*. Return on Assets (ROE) menurut Kasmir (2014:199) adalah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor perusahaan dalam menghasilkan laba bagi

pemegang saham semakin besar

ROE dengan rasio 100% berarti bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih ROE merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk menderai operasi dan menumbuhkan perusahaannya.

Return on Equity dapat dihitung dengan membagi hak bersih dengan total modal. Adapun contoh perhitungan ROE pada bank BCA triwulan ketiga tahun 2009 yang diketahui memiliki laba bersih sebesar Rp 5.089.662 dan total ekuitas sebesar Rp 27.051.797

$$ROE = \frac{5.089.662}{27.051.797} \times 100\% = 18,81\%$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa bank BCA pada triwulan ketiga tahun 2009 memiliki nilai ROE sebesar 18,81%.

Nilai *return on equity* pada perusahaan yang dijadikan sampel sebelum mengeluarkan *e-money* adalah 18,2997% sedangkan sesudah mengeluarkan *e-money* mengalami kenaikan sebanyak 1,1876% menjadi 19,4853%, hal ini menunjukkan bahwa ROE mengalami kenaikan setelah perusahaan mengeluarkan *e-money*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kinerja keuangan yang dilihat dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perusahaan yang mengeluarkan *e-money*. Menurut Veithzal (2013:131) pengertian BOPO adalah sebagai berikut: "Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan

Tabel 1. Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Mengeluarkan *E-Money*

Rasio	Sebelum				Sesudah			
	Min	Max	Mean	Std.Dev	Min	Max	Mean	Std.Dev
ROA	0,01	10,61	1,6850	2,18030	0,47	11,62	3,3827	2,71251
ROE	0,04	43,83	18,2977	11,41749	1,29	39,11	19,4853	10,07546
BOPO	10,74	186,93	48,8350	31,88460	10,68	212,41	51,9160	45,77829

Sumber: diolah peneliti, 2018

kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya". Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perusahaan dalam beroperasi.

BOPO dapat diukur dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Adapun contoh perhitungan BOPO yang dilakukan pada bank BCA pada periode triwulan ketiga tahun 2009. Diketahui bahwa perusahaan mengeluarkan biaya operasionalnya 5.862.148 dan pendapatan operasional sebesar 14.416.903

$$BOPO = \frac{5.862.148}{14.416.903} \times 100\% = 40,66\%$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa bank BCA memiliki BOPO sebesar 40,66% pada periode triwulan ketiga tahun 2009

Rata-rata nilai BOPO perusahaan yang dijadikan sampel sebelum mengeluarkan *e-money* adalah 48,835% sedangkan setelah mengeluarkan *e-money* mengalami kenaikan sebanyak 3,0810% menjadi 51,9160%, hal ini mengidentifikasi bahwa setelah adanya *e-money* kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio BOPO kurang baik.

Nilai ROA sebelum

mengeluarkan *e-money* sebesar 0,01. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai minimum rasio ROA setelah mengeluarkan *e-money* yang nilainya 0,47. Nilai maksimum ROA sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 10,61, nilai ini juga lebih kecil dibandingkan dengan nilai ROA setelah mengeluarkan *e-money* yaitu sebesar 11,62. Rata-rata (*mean*) sebelum mengeluarkan *e-money* yaitu 1,6850 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) setelah mengeluarkan *e-money* dengan nilai 3,3827. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu mengoptimalkan tingkat aset yang diinvestasikan pada *e-money* sehingga sudah berkontribusi dengan baik, seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

Standar deviasi rasio ROA sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 2,18030 menunjukkan simpangan data yang relatif besar, karena nilainya lebih dari mean nya yaitu sebesar 1,6850. Simpangan data variabel rasio ROA sebelum mengeluarkan *e-money* menunjukkan bahwa datanya tidak cukup baik atau adanya kesenjangan yang besar dari variable tersebut. Sedangkan setelah mengeluarkan *e-money* nilai standar deviasinya sebesar 2,71251 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya lebih kecil dari nilai mean nya yaitu sebesar

3,3827. Kecilnya simpangan data ini menunjukkan bahwa data variabel rasio ROA cukup baik, karena tidak adanya kesenjangan yang besar dari variabel tersebut.

Nilai minimum ROE perusahaan sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 0,04. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai minimum ROE setelah mengeluarkan *e-money* sebesar 1,29. Nilai maksimum rasio ROE sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 43,83, nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai maksimum setelah mengeluarkan *e-money* yaitu 39,11. Rata-rata (*mean*) rasio ROE sebelum mengeluarkan *e-money* yaitu sebesar 18,2977, lebih kecil daripada rata-rata (*mean*) nilai ROE setelah mengeluarkan *e-money* sebesar 19,4853. Hal ini berarti bahwa setelah mengeluarkan *e-money* kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total modal yang dimiliki mengalami kenaikan.

Standar deviasi rasio ROE sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 11,41749 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya lebih kecil dari nilai mean nya yaitu sebesar 18,2977. Dan setelah mengeluarkan *e-money* nilai standar deviasi rasio ROE adalah sebesar 10,07546 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil pula, karena nilainya lebih kecil dari nilai mean nya sebesar 19,4853. Kecilnya simpangan data ini menunjukkan bahwa data variabel rasio ROE cukup baik, karena tidak adanya kesenjangan yang besar dari variabel tersebut.

Nilai minimum rasio BOPO sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 10,47. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai minimum rasio BOPO setelah mengeluarkan *e-money* yaitu 10,68. Nilai maksimum BOPO sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 186,93. Nilai ini lebih kecil dari nilai maksimum rasio BOPO setelah

mengeluarkan *e-money* sebesar 212,41. Rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebelum mengeluarkan *e-money* 48,8350 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio BOPO setelah mengeluarkan *e-money* sebesar 51,9160. Hal ini berarti bahwa setelah mengeluarkan *e-money* kegiatan operasional perusahaan kurang efisien.

Standar deviasi rasio BOPO sebelum mengeluarkan *e-money* sebesar 31,88460 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya lebih kecil dari nilai mean nya yaitu sebesar 48,8350. Dan setelah mengeluarkan *e-money* nilai standar deviasi rasio BOPO adalah sebesar 45,77829 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya lebih kecil dari nilai mean nya sebesar 51,9160. Kecilnya simpangan data ini menunjukkan bahwa data variabel rasio BOPO cukup baik, karena tidak adanya kesenjangan yang lebih dari variabel tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan *e-money* sebelum dan setelah, maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Penggunaan *e-money* di Indonesia menunjukkan potensi yang baik kedepannya. Kesimpulan ini ditunjukkan hasil dari perkembangan penggunaan *e-money* pada masyarakat yang terus meningkat. Selain itu perkembangan beberapa infrastuktur yang digunakan pada penggunaan *e-money* diantaranya adalah jumlah uang elektronik yang beredar dan jumlah mesin *e-money* mengalami kenaikan yang signifikan, begitu juga dengan adanya mesin EDC sebagai infrastuktur tambahan yang bertujuan untuk memudahkan penggunaan *e-money* dasar

penggunaan *e-money* di Indonesia di dorong Bank Indonesia untuk lebih mengupayakan terciptanya masyarakat yang berkecenderungan non tunai. Lebih lanjut *e-money* akan meningkatkan keamanan, dan efisiensi waktu pada masyarakat global yang membutuhkan sesuatu serba cepat dan mudah. Selain itu, potensi *e-money* juga telah didukung oleh sektor komunikasi dan transportasi agar dapat digunakan lebih efektif lagi. Untuk mendukung hal tersebut salah satu cara Bank Indonesia adalah mengeluarkan lisensi resmi pada perusahaan baik perbankan, perusahaan seluler, serta perusahaan *start up* untuk mengeluarkan *e-money*. Sehingga, perusahaan tersebut dapat membantu dalam meningkatkan konsumen masyarakat terhadap *e-money*.

b. Berdasarkan analisis pengujian data, hasil, dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa perkembangan kinerja keuangan perusahaan sebelum mengeluarkan *e-money* mengindikasikan bahwa nilai rasio ROA sebesar 1,6850% dapat dikatakan baik, yang artinya mampu mengoptimalkan tingkat aset yang diinvestasikan sebelum adanya *e-money* sehingga menghasilkan kontribusi baik terhadap laba, karena presentase dari hasil rasio ROA berada pada peringkat ke 1 ($ROA > 1,5\%$). Nilai rasio ROE sebesar 18,2977% dapat dikatakan sangat baik, yang artinya nilai ROE ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh

perusahaan, sehingga efisiensi penggunaan modal sendiri dapat dikatakan sangat baik, karena persentase dari hasil rasio ROE berada pada peringkat pertama ($ROE > 15\%$). Dan nilai rasio BOPO sebesar 48,8350% dapat dikatakan sangat baik pula, yang artinya bahwa sebelum mengeluarkan *e-money* tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dapat dikatakan sangat baik. Persentase dari hasil rasio BOPO berada pada peringkat pertama ($BOPO < 88\%$).

2. Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa perkembangan kinerja keuangan perusahaan sesudah mengeluarkan *e-money* mengindikasikan bahwa nilai rasio ROA sebesar 3,3827% dapat dikatakan sangat baik, yang artinya mampu mengoptimalkan tingkat aset yang diinvestasikan sebelum adanya *e-money* sehingga menghasilkan kontribusi sangat baik terhadap laba, karena presentase dari hasil rasio ROA berada pada peringkat ke 1 ($ROA > 1,5\%$). Nilai rasio ROE sebesar 19,4853% dapat dikatakan sangat baik, yang artinya nilai ROE ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga efisiensi penggunaan modal sendiri dapat dikatakan sangat baik, karena persentase dari hasil rasio ROE berada pada peringkat pertama ($ROE > 15\%$). Dan nilai rasio BOPO sebesar 51,9160% dapat dikatakan baik, yang artinya bahwa setelah mengeluarkan *e-money* tingkat efisiensi dan

kemampuan perusahaan dapat dikatakan baik. Persentase dari hasil rasio BOPO berada pada peringkat kedua ($88\% < \text{BOPO} < 93\%$).

- c. Kinerja keuangan yang diprosikan terhadap rasio keuangan memberikan bukti bahwa semua variabel setelah mengeluarkan e-money memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelum mengeluarkan e-money.
1. Berdasarkan hasil pengujian *paired sample t-test* untuk rasio *return on assets* (ROA) diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau $> 0,05$. Maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 . Hal ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio ROA sebelum dan sesudah mengeluarkan e-money. Rata-rata (*mean*) rasio *return on assets* ROA perusahaan sebelum mengeluarkan e-money lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio ROA setelah mengeluarkan e-money ($1,6850 < 3,3827$). Semakin tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola investasi yang dimilikinya semakin membaik dibandingkan sebelum mengeluarkan e-money, sehingga menghasilkan kontribusi yang baik terhadap laba.
 2. Berdasarkan hasil pengujian *paired sample t-test* untuk rasio *return on equity* (ROE) diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 > 0,05$. Maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 . Hal ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio ROE sebelum dan

setelah mengeluarkan e-money. Rata-rata (*mean*) rasio *return on equity* (ROA) perusahaan sebelum mengeluarkan e-money lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio ROE setelah mengeluarkan e-money ($18,2977 < 19,4853$). Semakin tingginya nilai ROE mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya semakin membaik dibandingkan sebelum mengeluarkan e-money, sehingga menghasilkan kontribusi yang baik terhadap modal. Hal ini akan menarik para investor dalam menanamkan modalnya, mereka tertarik pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan menjanjikan.

3. Data berdasarkan pada hasil pengujian *paired-t* untuk rasio BOPO, diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,689 > 0,05$. Maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Hal ini mengartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio BOPO sebelum dan setelah mengeluarkan e-money. Rata-rata (*mean*) rasio BOPO perusahaan sebelum mengeluarkan e-money lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio BOPO setelah mengeluarkan e-money ($48,8350 < 51,9160$).

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan yang mengeluarkan e-money, untuk meningkatkan profitabilitas maka perlu dilakukan promosi

- yang gencar agar lebih banyak masyarakat yang menggunakan e-money, hal tersebut nantinya dapat mengurangi biaya operasional terhadap pendapatan operasional.
2. Bagi Bank Indonesia, sebaiknya terus melakukan pengembangan terhadap sistem pembayaran uang elektronik khususnya untuk produk *e-money* di Indonesia agar dapat bersaing dengan pesaing lain
 3. Bagi investor sebaiknya berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengeluarkan e-money, karena meskipun suatu perusahaan melakukan inovasi belum tentu inovasi tersebut membawa dampak baik bagi perusahaan.
 4. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memasukkan aspek-aspek non ekonomis misalnya budaya perusahaan dan teknologi perusahaan yang berpengaruh pada kinerja keuangan, sehingga dapat diperoleh gambaran kinerja perusahaan yang lebih lengkap serta memperpanjang periode penelitian baik sebelum dan setelah mengeluarkan *e-money* karena belum ditemukan perbedaan yang lengkap khususnya pada rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode per triwulan sehingga dapat diperoleh gambaran perbedaan yang jelas dari mengeluarkan *e-money*.

Daftar Pustaka

Adiyanti, Arsitalka. 2015. "Pengaruh Pendapatan, Manfaat Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan E-Money".

(Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Brawijaya).

Bank Indonesia, 2006. Cetak Biru Panduan Bank Indonesia. Diakses pada oktober 2018

Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta

Kasmir. 2014. Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi, Cetakan ke duabelas. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Veithzal, Rivai. 2007. Bank and Financial Institute Management. Jakarta: Raja Grafindo Persada